



Orang Indonesia dan Jam Karet: Budaya Tidak Tepat Waktu dalam Pandangan Islam

Muhamad Parhan*, Aulia Jasmine Maharani, Olpia Anggraeni Haqqu, Qonita Sofyatul Karima, Resti Nurfauijah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, 40154, Indonesia

*Correspondence: E-mail: parhan.muhamad@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji budaya tidak tepat waktu orang Indonesia berdasarkan pandangan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara terhadap 3 dosen PAI di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan keterangan dari responden yang diwawancarai diketahui bahwa Islam sangat memberi perhatian terhadap waktu serta memandang seseorang yang kerap melalaikannya sebagai orang yang merugi, namun budaya ini kerap terjadi akibat adanya pemakluman dari orang lain dan sifat kurang menghargai waktu. Artinya budaya ngaret bukan merupakan hal yang baik dalam Islam karena dapat merugikan diri sendiri serta orang disekitarnya sehingga diperlukan kesadaran diri sendiri dan masyarakat yang lebih disiplin.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 06 Des 2021

First Revised 7 Jan 2022

Accepted 21 Feb 2022

First Available online 3 Mei 2022

Publication Date 03 Jun 2022

Kata Kunci:

Waktu,

Budaya Ngaret,

Manajemen Waktu

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 17.000 pulau di dalamnya. Dengan banyaknya pulau yang dimiliki oleh Indonesia ini, menjadikan banyak pula perbedaan-perbedaan yang hadir di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman suku dan budaya seperti lagu daerah, tarian daerah, bahasa daerah, baju adat, upacara adat, rumah adat dan lainnya. Tetapi, budaya yang ada di Indonesia ini tidak hanya lahir berdasarkan kepada keunikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki saja, tetapi juga lahir karena suatu kesamaan yang banyak ditemukan di masyarakat. Salah satu budaya yang lahir karena kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya jam karet.

Istilah jam karet ini sudah tidak asing lagi untuk dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Jam karet ini merupakan sebuah istilah di mana waktu yang dimiliki bersifat elastis, dapat diulur dan waktu yang telah ditentukan menjadi tidak lagi penting dan berarti. Istilah jam karet mengacu pada praktik atau kebiasaan tiba terlambat atau tidak tepat waktu, terutama dalam konteks janji atau kewajiban yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah ini merujuk pada perilaku seseorang yang cenderung tidak menghormati waktu yang telah disepakati, sehingga menyebabkan keterlambatan atau ketidaktepatan dalam menjalankan kewajiban atau janji. Istilah jam karet juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana orang-orang atau lembaga tidak mengindahkan waktu dengan serius dan cenderung fleksibel dalam hal ketepatan waktu. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk pekerjaan, pertemuan, acara sosial, dan berbagai situasi lainnya di kehidupan sehari-hari. Fenomena jam karet ini seolah sudah menjadi kebiasaan yang dapat ditemukan di setiap kegiatan masyarakat Indonesia setiap harinya, mulai dari kegiatan penting seperti meeting hingga kegiatan yang tidak begitu penting seperti berkumpul bersama teman. Pada saat ini, kebiasaan jam karet yang sudah melekat dengan kehidupan masyarakat ini sudah sangat dimaklumi dan ditoleransi oleh banyak masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena kebanyakan masyarakat cenderung lebih suka untuk menyepelkan waktu yang mereka miliki dengan pikiran bahwa waktu yang mereka miliki dapat disesuaikan kembali.

Idealnya, ketika membuat sebuah janji untuk bertemu atau melakukan kegiatan bersama dengan orang lain, seseorang tersebut harus menepati janjinya dengan datang tepat waktu sesuai yang telah direncanakan dan dijanjikan sebelumnya. Dalam budaya dan lingkungan tertentu, praktik jam karet mungkin lebih diterima atau lebih dimaklumi, sedangkan dalam konteks lain, ketepatan waktu dianggap sangat penting. Oleh karena itu, penting untuk memahami norma dan ekspektasi terkait waktu dalam berbagai situasi, serta menghormati waktu orang lain dan menjaga komitmen terhadap janji atau tugas yang telah ditetapkan.

Begitu pula ketika melaksanakan sebuah acara, acara tersebut harus dimulai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Islam pun telah sangat menganjurkan manusia untuk menghargai waktu yang dimiliki, seperti yang diungkapkan oleh Al-Qadharawi bahwa anjuran tersebut dapat dilihat di mana banyaknya penggunaan nama waktu sebagai sumpah serta permulaan surat. Sikap disiplin waktu ini merupakan salah satu karakter baik yang seharusnya diterapkan oleh semua masyarakat dalam melakukan kegiatan setiap harinya. Dengan menerapkan sikap disiplin waktu ini, masyarakat dapat memaksimalkan waktu 24 jam yang dimiliki setiap harinya secara lebih efektif dan berharga sehingga waktu yang dimilikinya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, karena waktu yang dimiliki tersebut bersifat terbatas, hanya terjadi sekali saat itu saja dan tidak dapat diputar kembali seperti yang diinginkan. Sikap disiplin waktu ini seharusnya sudah diterapkan sedari dini kepada anak sehingga setelah dewasa, anak akan terbiasa untuk menghargai waktu yang dimilikinya. Salah satu cara yang

bisa dilakukan dalam menanamkan sikap disiplin waktu ini yaitu dengan melakukan pengaturan atau manajemen waktu yang akan dilakukan setiap harinya, sehingga waktu yang dimiliki tidak akan terbuang secara sia-sia dan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

Realitanya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia seolah-olah menjadikan jam karet ini sebagai sebuah kebiasaan atau budaya yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan jam karet ini marak ditemukan di setiap kegiatan seperti pekerjaan, tugas maupun pertemuan. Masyarakat Indonesia yang secara tidak disadari menganut waktu polikronik ini menjadikan masyarakat Indonesia cenderung lebih sering menunda-nunda pekerjaan, membuang-buang waktu serta mendahulukan kegiatan-kegiatan yang tidak penting terlebih dahulu. Waktu polikronik ini merupakan waktu yang dianggap sebagai waktu yang bisa berputar kembali, tidak bersifat kaku dan santai. Pandangan mengenai waktu polikronik ini juga membentuk kepercayaan terhadap masyarakat bahwa waktu akan terus berputar sehingga bisa dikatakan abadi, maka akan timbul pula pemikiran bahwa hal-hal yang tidak dapat dikerjakan saat ini dapat dikerjakan dilain waktu (Douglas dkk., 2017). Selain itu, budaya jam karet ini pun tidak mengenal batasan usia dan strata sosial seseorang, sehingga dapat dijumpai orang yang menerapkan jam karet ini bukan hanya orang dewasa dan bukan hanya orang-orang yang berasal dari kalangan menengah kebawah saja, tetapi semua kalangan usia dan juga strata sosial.

Semua orang memiliki waktu yang sama setiap harinya yaitu 24 jam per-hari, tetapi sebagian orang dapat mengatur waktunya dengan baik dan sebagian tidak bisa, hal ini disebabkan oleh budaya jam karet yang telah biasa mereka jalani setiap harinya. Kebiasaan jam karet yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia ini dapat memberikan dampak yang buruk bukan hanya kepada diri sendiri, tetapi juga memberikan dampak yang buruk kepada orang lain. Dengan menerapkan kebiasaan jam karet ini, selain bisa dianggap sebagai orang yang tidak menghargai waktu dan menghargai orang lain, pengaturan waktu yang telah ditetapkan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain pun akan terganggu dan harus disesuaikan kembali sehingga rencana yang telah diatur sebelumnya tidak bisa dijalankan dengan baik dan waktu yang dimiliki tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal dan terbuang secara sia-sia. Karena fenomena jam karet yang telah membudaya ini, ketika mendatangi sebuah kegiatan banyak orang-orang yang berpikir bahwa untuk apa datang tepat pada waktunya karena orang lain pun akan datang terlambat. Pemikiran-pemikiran seperti ini menyebabkan fenomena jam karet ini tidak dapat terputus dan terus berlangsung seiring dengan berjalannya waktu.

Setelah menyianiyakan waktu yang dimiliki setiap harinya, kebanyakan orang akan merasa menyesal karena telah membuang waktu yang telah dimilikinya. Maka dari itu, manajemen waktu yang baik perlu diterapkan dalam kesehari masyarakat. Dengan manajemen waktu dan disiplin waktu yang baik, masyarakat akan lebih mudah untuk menghargai setiap detik waktu yang mereka miliki serta dapat menghargai waktu yang orang lain miliki. Selain itu, baik dalam Al-Qur'an, hadist maupun ajaran Rasulullah, islam pun telah mengajarkan kepada manusia untuk lebih menghargai dan disiplin dalam waktu yang mereka miliki. Al-Qur'an pun telah memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang rugi yaitu orang-orang yang menyianiyakan waktu yang mereka miliki dan begitu juga kebalikannya, orang-orang yang beruntung yaitu orang-orang yang dapat memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan baik (Rohman, 2018). Ayat pertama dalam surat al-ashr bahkan telah menunjukkan betapa pentingnya menghargai waktu. Sebuah objek memiliki tingkat urgensi yang tinggi jika Allah sudah bersumpah atas suatu objek tersebut (Mubarak, 2017). Waktu juga merupakan salah satu hal yang akan diperhitungkan di akhirat nantinya, sehingga tidak membuang waktu dengan sia-

sia serta memanfaatkan waktu secara maksimal merupakan hal yang harus dilakukan dalam kehidupan. Selain itu, waktu juga merupakan sebuah rahmat yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak terhitung nilainya, maka dari itu manusia harus menjadikan waktu sebagai ladang produktivitas (Kirom, 2018). Hal tersebut telah diuji kebenarannya melalui beberapa penelitian dimana disiplin waktu yang merupakan bagian dari disiplin kerja akan berpengaruh positif pada produktivitas seseorang terutama dalam studi kasus karyawan (Fiernaningsih dan Herijanto, 2019). Maka dari itu, sukses dalam mengatur waktu berarti sukses dalam menata diri sendiri karena salah satu tanda dari keunggulan dan kesuksesan merupakan pengelolaan waktu (Ritonga, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dimana penelitian kualitatif adalah penelitian sebuah objek ilmiah dengan landasan filsafat postpositivisme, Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami, menggali makna, dan menganalisis fenomena sosial dalam kedalaman dan konteksnya alih-alih mengukur atau menghitung variabel-variabel seperti dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan metode dan alat seperti wawancara, observasi, analisis teks, dan interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data yang mendalam dan kompleks. sehingga peneliti melakukan pengambilan sampel dengan teknik tertentu dan menghasilkan data atau hipotesis akhir yang sifatnya lebih menjelaskan suatu makna terperinci dibandingkan mewakili hasil populasi data (transfertility). Penelitian kualitatif memiliki kelebihan dalam menjelajahi aspek-aspek kompleks dari fenomena manusia dan sosial. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, variabilitas, dan kerumitan dari pengalaman manusia. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif digunakan untuk dapat memberikan gambaran serta mengemukakan fakta sebuah fenomena. Fenomena yang berusaha diangkat dalam penelitian ini ialah mengenai jam karet menurut pandangan Islam.

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan ialah dengan melakukan studi literatur dan wawancara.

(i) Wawancara

Dalam menentukan sasaran kelompok wawancara kami menggunakan metode purposive sampling dimana ditetapkan kriteria seperti memiliki pengetahuan yang cukup mengenai agama Islam, berprofesi sebagai dosen PAI, dan bersedia untuk meluangkan waktunya sebagai responden penelitian, sehingga didapatkanlah 3 responden yang sesuai kriteria dan kredibel untuk menyampaikan pandangannya mengenai jam karet menurut perspektif Islam. Teknik wawancara merupakan sumber data primer dalam penelitian ini karena mengambil data dari responden secara langsung tanpa ada pihak perantara. Teknik wawancara adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara adalah cara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu topik. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam wawancara untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam.

(ii) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memenuhi data sekunder yang sumbernya terdapat pada penelitian terdahulu serta artikel di internet sehingga perolehan datanya diambil dari pihak perantara. Sebelum melakukan wawancara kami melakukan kajian melalui beragam sumber yang ada internet untuk menemukan teori, pendapat, serta indikator yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami,

meringkas, dan menganalisis penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam domain tertentu. Teknik studi literatur biasanya dilakukan sebagai tahap awal dalam proses penelitian dan memiliki beberapa manfaat, seperti membantu merumuskan kerangka teoritis, mengidentifikasi kekosongan penelitian, dan membangun pemahaman mendalam tentang topik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Pendidikan Indonesia, dalam penelitian ini jumlah subjek yang digunakan ialah tiga orang. Penelitian dilakukan dengan mengkaji dua variabel yaitu manajemen waktu dalam prinsip Islam menurut Yusuf Qaradhawi dan juga faktor penyebab lestarinya budaya ngaret di Indonesia hasil penelitian dari Anindatami (2019). Masing-masing variabel memuat beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan pembahasan pada penelitian ini.

3.1 Pentingnya manajemen waktu dalam prinsip Islam

Menurut Yusuf Qaradhawi dalam jurnal (Ritonga, 2018), ia menyebutkan pentingnya umat Islam dalam mempelajari manajemen waktu yaitu karena Islam memiliki perhatian terhadap waktu yang disebutkan di surat-surat dalam Al-Qur'an. Pada variabel ini peneliti menggunakan tiga indikator yang menghasilkan empat pertanyaan untuk kemudian diajukan kepada para narasumber.

(i) Perhatian ajaran Islam terhadap waktu

Islam sangat memberi penekanan terhadap waktu melalui syariahnya seperti misal solat, puasa, haji, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat waktu-waktu mustajab dimana kedekatan kita dengan Allah lebih lekat dibandingkan waktu lainnya yaitu salah satunya saat sepertiga malam. Seperti yang telah disinggung di awal, Allah juga telah bersumpah demi masa, artinya bahwa waktu memang merupakan hal yang sangat fundamental bagi manusia. Dalam surat Al-Ashr, Allah juga mengingatkan kepada manusia agar senantiasa mengingat waktu sebab manusia seringkali lalai dalam waktu. Bahkan ayat setelahnya Allah kembali menjelaskan yang artinya bahwa sesungguhnya manusia itu betul-betul dalam kondisi yang sangat rugi. Artinya kerugian dan waktu memiliki relevansi yang kuat. Jika manusia tidak bisa mengefektifkan dan memanaj waktu, maka Allah pastikan ia termasuk golongan yang merugi. Hal ini juga dapat dilihat dari kehidupan di zaman Rasulullah, dimana Rasul menggunakan waktunya dengan sefektif mungkin agar menjalani hidup yang benar-benar bermanfaat. Dalam memanfaatkan waktunya, ketika mempunyai waktu kosong Rasul juga selalu mengisi waktu dengan berzikir, kemudian di malam hari ia isi dengan beribadah kepada Allah. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa kita mengisi waktu dengan berzikir dan mengingat Allah saja sudah menjadi pahala bagi kita oleh karena itu kita harus selalu memanfaatkan waktu dengan beribadah dan melakukan hal yang bermanfaat. Sudah sangat jelas bahwa Islam mengajarkan konsep waktu dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Sehingga disebutkan pada ayat ke tiga surat Al-Ashr yang memberikan solusi dan jalan dalam menggunakan waktu dan memanfaatkan waktu dengan mengimaninya dan memperbanyak ibadah dan amal shaleh kepada Allah. Para sahabat Rasul pun sama perhatiannya dalam memandang pentingnya waktu. sebagai salah satu contoh yaitu Abdullah bin Mas'ud, ia merupakan seorang eksekutif yang jika dianalogikan sekarang beliau termasuk pakar al-quran dan profesor al-quran di zaman Rasulullah. Sampai ada ungkapan terkenal dari beliau yang artinya "tidak ada satu hal yang aku sesali selain satu hari dimana saya memandang matahari tenggelam kemudian sisa hidupku betul-betul

berkurang tapi amaliah ibadahku tidak bertambah". Artinya dalam kalangan sahabat pun mereka menyesal jika tidak menggunakan waktu sebaik mungkin.

(ii) Pandangan ajaran Islam terhadap orang yang tidak menghargai waktu

Seperti juga yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa seorang muslim yang tidak menghargai waktu adalah orang yang benar-benar dalam kerugian. Baik rugi di dunia maupun di akhirat. Waktu yang kita lakukan hari ini pasti memiliki dampak pada waktu berikutnya, maka dari itu manusia harus senantiasa berlomba untuk menjadi lebih baik setiap harinya agar termasuk pada golongan orang yang beruntung. Secara konseptual, manusia melakukan perpindahan dari satu ibadah ke ibadah lain, maka dari itu waktu yang dimanfaatkan harus berpotensi ibadah. Serta perlu juga diingat bahwa setiap waktu yang dipergunakan di dunia tentu akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

(iii) Sejarah muslim generasi pertama

Hasil disiplin waktu dalam islam pun sudah diterapkan pada muslim generasi pertama yaitu pada zaman para sahabat dan Rasul dimana mereka dapat memanaj waktu dengan baik, terbukti dengan islam yang dapat tersebar dengan cepat. Hal tersebut merupakan buah dari banyaknya penaklukan kota-kota belum islam menjadi islam. Jika mereka tidak bisa memenej waktu tidak mungkin islam bisa tersebar dengan cepat. Kemudian masuk pada generasi tabi'in, yang merupakan cikal bakal berdirinya mazhab-mazhab. Para ulama mazhab seperti Imam Safi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali mereka termasuk orang-orang yang menggunakan waktu sefektif mungkin untuk belajar dan berkarya. Oleh karena itu, kita dapat mendapat keberkahan dari ilmu mereka. Setelah itu ada daulah abasiyah dan umayah yang mana sains sudah mulai maju. Hal itu juga tidak terlepas dari peran-peran ulama dalam memanfaatkan waktu mereka. Meskipun para ulama memiliki kecenderungan sendiri, tidak hanya fiqih tapi juga sains, politik dan lain sebagainya. Islam pada generasi pertama juga memiliki konsep waktu yang baik sehingga menghasilkan ilmu dan tokoh-tokoh penting, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun serta memanfaatkan waktu untuk bekal akhirat dan tidak meracuni kehidupan dunia dengan akhirat.

(iv) Muslim generasi saat ini

Muslim generasi saat ini sedikit banyaknya berbeda dengan generasi muslim pertama. Muslim di zaman sekarang kebanyakan malas karena dikelilingi oleh kenyamanan, baik itu oleh teknologi ataupun pemikiran diri sendiri yang menganggap enteng segala sesuatu. Perkembangan teknologi yang membawa kemudahan bagi manusia justru menjadi sumber kelemahan dimana disaat dihadapkan dengan kemudahan maka seorang manusia cenderung akan menggunakan segala hal tersebut untuk bersikap santai dan membuang-buang waktunya untuk hal lain yang tidak membawa kebermanfaatan. Sejatinya memang tidak dapat dijadikan komparasi apa yang dihasilkan pada zaman dulu dibandingkan zaman sekarang, namun hal tersebut juga tidak membenarkan stagnansi, yang artinya disaat waktu berubah maka manusia yang ada didalamnya juga harus ikut berubah menyesuaikan dengan sekitar sesuai dengan porsinya (Parhan dkk., 2022). Seseorang harus menanamkan pemikiran merasa penting akan segala hal yang dihadapinya serta kepedulian terhadap lingkungan agar dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Hal ini sudah jelas karena waktu dapat memberikan kesejahteraan pada individu dan lingkungannya dimana seseorang yang mengatur waktunya dengan hal positif ia akan mendapatkan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Salah satu contoh, yaitu orang sukses yang waktunya ia habiskan dengan aktivitas yang dapat mengembangkan dirinya kemudian seorang muslim yang melaksanakan solat secara tepat waktu maka ia akan mendapatkan ketenangan jiwa nya. Karena islam

menganggap bahwa dasar dalam menghargai waktu salah satu indikatornya yaitu keimanan dan bukti ketaqwaan seperti yang disampaikan pada surah Al-furqan/25 ayat 62 yang artinya” Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau hal yang ia syukuri” (Ritonga, 2018).

3.2 Budaya ngaret orang Indonesia

(i) Pemahaman yang keliru terhadap diri sendiri

Minimnya kesadaran bahwa waktu serta jadwal yang dimiliki masing-masing orang berbeda sudah menjadi karakter yang tidak boleh dibenarkan. Sifat menyepelkan dapat membuat seseorang tidak menghargai segala sesuatu terutama waktu. Ketika seseorang melakukan yang terbaik dalam menepati waktu maka orang lain akan merasa diberikan hadiah, timbul rasa ketenangan, kepercayaan, bahkan rasa hormat. Seringkali seseorang diberikan pengertian serta pemakluman karena Indonesia memiliki budaya timur, namun tidak sedikit malah yang menerima pemakluman tersebut sebagai hal yang biasa saja, mereka berfikir bahwa kedepannya mereka akan menerima pemakluman kembali tanpa memikirkan evaluasi agar hal tersebut tidak terjadi lagi kedepannya. Budaya jam karet ini seharusnya kita putuskan agar tidak terus turun temurun kepada generasi selanjutnya, mengapa para sahabat dan rasul bisa berbeda konsep waktunya dengan zaman saat ini karena mereka memiliki mindset dan paradigma yang berpikir bahwa waktu akan menjadi pertanggungjawaban di akhirat detik demi detiknya menurut (Sabri, 2012) waktu memiliki ciri atau karakteristik yaitu waktu akan terus berjalan dan waktu yang telah dilalui tidak dapat digantikan dan tidak bisa kembali. Para sahabat jika melihat matahari terbenam dan tidak ada peningkatan ibadah, menurut mereka itu adalah dosa besar yang mereka khawatirkan takut dihisab dihadapan allah sementara waktu yang dimiliki tidak digunakan dengan baik. berbeda dengan mindset kita yang tidak ada pemikiran seperti itu.

(ii) Sikap yang dipengaruhi oleh jabatan yang lebih tinggi

Jabatan yang lebih tinggi juga berpengaruh terhadap budaya ngaret di Indonesia dimana tidak sedikit para pejabat yang seenaknya datang tidak tepat waktu dalam menghadiri suatu acara namun mendapat pemakluman karena posisinya yang lebih tinggi. Allah memberikan manusia waktu sama rata yakni 24 jam dalam satu harinya, maka dalam suatu acara setiap orang memiliki kemampuan untuk menepati waktu namun tergantung bagaimana ia melakukan manajemen waktunya. Setiap orang tak terkecuali pejabat publik perlu tepat waktu namun terkecuali terjadi kegiatan diluar kendali yang dapat memperlambat waktu maka bisa ditolerir, berbeda kasus dengan yang melakukan hal tersebut secara berulang di setiap pertemuannya maka itu yang menjadi masalah sehingga tidak boleh lagi dimaklumi. Meskipun seseorang memiliki jabatan lebih tinggi, sudah sepatutnya ia mendapat teguran jika memang seringkali tidak tepat waktu. Dalam hal ini, Rasul juga telah menerapkan suatu cara dalam mengatasi hal tersebut. Terlebih dahulu Rasul mempelajari karakter seseorang agar dapat berinteraksi sesuai dengan karakter terserbut. Karena pada fitrahnya sebagian para pejabat senang dipuji maka pujilah terlebih dahulu untuk kemudian sampaikan nasihat agar tidak melakukan kesalahan hal yang sama. Cara tersebut Rasul terapkan dalam menasihati Umar Bin Khatab dan juga Abu Bakr.

(iii) Tidak ada reward dan punishment

Kerap kali orang yang tepat waktu maupun tidak tepat waktu tetap akan mendapat perlakuan yang sama sehingga hal ini dapat memicu orang yang telah tepat waktu kehilangan motivasi untuk tetap mempertahankan kebiasaan baiknya. Namun, dalam memberikan

penghargaan juga tentu terdapat ilmu serta pertimbangan, penghargaan sifatnya boleh diberikan kepada seseorang yang tepat waktu untuk memotivasi namun perlu dipastikan kembali penghargaan tersebut benar-benar memotivasi, jangan sampai justru menumbuhkan persepsi tidak membutuhkan dari orang lain. Bukan sekedar penghargaan untuk mengedukasi orang agar tepat waktu, namun justru hukuman yang lebih efektif. Dalam Islam juga diajarkan reward and punishment dimana disamping kabar gembira juga terdapat peringatan sehingga seorang manusia tidak terlaru terlarut serta terlena dalam kesenangan terus menerus. Dalam melakukan edukasi (reward and punishment) juga sebaiknya kita mempelajari karakter dari masing masing orang, sehingga yang paling penting kita mencontohkan agar lebih mudah diterima oleh orang lain. Reward and punishment dilakukan sebagai dorongan untuk menyadarkan diri, namun kesadaran diri dalam artian kita mengedukasi orang lain untuk tepat waktu ialah dengan cara kita memberi contoh yang baik.

(iv) Segan dalam memberikan teguran

Teguran perlu diberikan bagi orang yang menyepelkan waktu. Namun, tetap harus dengan cara yang baik dan benar, dengan bahasa yang bisa diterima, disampaikan dengan nasihat yang sifatnya memotivasi. Dalam hadits juga terdapat tahapan-tahapan dalam merubah suatu perbuatan yang menyimpang yaitu pertama dengan eksekusi tindakan. Namun, jika tindakan dapat memicu konflik maka lakukan tahap kedua yaitu dengan ucapan. Jika ucapan masih juga dapat memicu konflik maka lakukan tahap ketiga yaitu dengan mendoakan. Hal ini dilakukan oleh Rasul kepada Umar dengan senantiasa mendoakannya agar masuk Islam dan doa memang lebih tajam daripada tindakan.

(v) Sikap bodo amat masyarakat dalam mengubah budaya ngaret

Dalam menyikapi sikap ini perlu dibangun paradigma, demikian juga yang dilakuan rasulullah. Ada satu kaidah bagaimana karakter sahabat dapat istiqomah. Rasulallah berupaya membangun mindset terlebih dahulu. Rasul menanamkan pada para sahabatnya bahwa waktu itu akan dipertanggungjawabkan detik demi detik. Beliau juga menginternalisasi bagaimana membangun paradigma bagaimana esensi dan urgensi waktu bagi muslim. Kedua, bagaimana habituasi yaitu membiasakan diri. Karena terkadang walaupun pola pikir positif namun berada di lingkungan yang kurang bagus maka akan tetap terbawa juga oleh lingkungan. Maka harus dibiasakan menciptakan lingkungan yang juga baik. Kemudian perlu juga dibangun konsep diri, dimulai dari kepedulian, kepekaan, motivasi, serta cara berfikir dalam menyikapi sesuatu sehingga akhirnya kita bisa menghargai waktu juga perlu memperbaiki sudut berfikir tiap individu mengenai waktu. Apabila seseorang sudah terbiasa ngaret dan tidak ada keinginan untuk merubah pola pikirnya agar lebih menghargai waktu maka sulit untuk memperbaikinya. Maka dari itu hadirkanlah Allah dalam setiap aktivitas, terutama sebelum tidur dengan cara meminta kepada Allah agar dibangunkan untuk melaksanakan ibadah ataupun melalui cara lainnya karena hanyalah Allah yang menguasai waktu.

4. KESIMPULAN

Budaya ngaret menurut pandangan Islam ialah hal yang tidak bijak karena sudah lalai dalam memanfaatkan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berpendapat yang sama bahwasanya Islam menaruh perhatian yang besar bagi keberadaan waktu dimana kerap disebutkan dalam Al-Qur'an, hadits, dan melalui perantara rasulullah. Disiplin waktu perlu diterapkan sebagaimana generasi muslim pertama yang sangat menghargai waktu sehingga dapat menghasilkan ilmu bermanfaat serta peradaban yang

maju. Melalui indikator yang digunakan dapat diketahui bahwa selain karena sudah menjadi budaya yang melekat kuat, ngaret kerap terjadi akibat kelirunya pemahaman terhadap jadwal masing-masing orang, jabatan, tidak adanya penghargaan, segan menegur, serta sikap masyarakat Indonesia yang acuh. Namun budaya ngaret perlu dihentikan dengan meningkatkan kesadaran diri, menghargai orang sekitar, dan manajemen waktu yang baik sehingga kita tidak menjadi orang yang merugi serta dapat mempertanggungjawabkan hisab kelak di akhirat. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dimana jumlah narasumber yang dikatakan masih kurang banyak untuk merepresentasikan pandangan islam mengenai budaya tepat waktu. Kemudian, indikator yang digunakan untuk menguji faktor budaya ngaret di Indonesia juga masih kurang kompleks dan hanya mencantumkan satu pandangan saja. Rekomendasi untuk peneliti kedepannya adalah dengan menambah jumlah responden agar lebih representatif serta menggunakan indikator lain dalam mengukur budaya ngaret di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Douglas, A., Abdillah, Y., & Sanawiri, B. (2017). Implementasi kontrak bisnis terhadap budaya lintas negara di Jepang (Studi pada tenants di Connect House Co., Ltd). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 42(1), 75–84.
- Fiernaningsih, N., & Herijanto, P. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Produktivitas Kerja. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 13(1), 57–64.
- Kirom, C. (2018). Etos kerja dalam islam. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 1(1), 57-72.
- Mubarok, A. (2017). Manajemen waktu dan perencanaan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam (tinjauan Al-Qur'an surat Al-ashr: 1-3 dan Al-Hashr: 18). *Mafhum*, 2(2), 165-178.
- Mujahidin, E., Rachmat, Tamam, A. M., & Alim, A. (2022). Konsep manajemen waktu dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 129–146.
- Murniyetti. (2016). Waktu dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 6(1), 97–100.
- Najizah, F. (2021). Manajemen waktu belajar dalam islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 101–114.
- Nugraha, R. H., Parhan, M., & Aghnia, A. (2020). Motivasi hijrah milenial Muslim perkotaan melalui dakwah digital. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 175–194.
- Parhan, M., Rofiudin, M., Salsabila, I. A., Rohimat, S. S., Arasshifa, B. N., & Dhitareka, P. A. (2022). Budaya Islam versus Islamisasi budaya dalam perspektif generasi milenial. *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 16(1), 27–44.
- Ritonga, H. J. (2018). Manajemen waktu dalam Islam. *Al-Idarah*, 5(6), 51–53.
- Rohman, A. (2018). Manajemen Qur'ani tentang penggunaan waktu dalam bingkai pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 16(1), 1–21.
- Rusdiani, A. (2021). Prinsip-prinsip manajemen prespektif Islam. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 1(2), 21-28.

- Sabri, A. (2012). Pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pendidikan Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 180–187.
- Sukaimi, S., & Said, M. (2018). Budaya disiplin kerja; sebuah sketsa kerja orang-orang Jepang. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 228-255.
- Sunarya, P. A., bin Ladjamudin, A. B., & Dewanto, I. J. (2017). Hubungan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar mahasiswa program studi DIII Komputerisasi Akuntansi Amik Raharja Informatika. *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science*, 3(2), 115-121.